



Hubungan Perilaku *Nomophobia* Terhadap Prestasi Belajar Remaja Di SMAN 2 Kabupaten Tangerang

Dini Nurani^{1*}, Dewi Nur Puspita Sari², Zahrah Maulidia Septimar³

¹ Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan Univeritas Yatsi Madani

² Dosen Universitas Yatsi Madani ³ Dosen Universitas Yatsi Madani

¹dininurani231@gmail.com, ²dewinurpuspitasari16@gmail.com

Info Artikel

Masuk:

25 Agus 2023

Diterima:

03 Sep 2023

Diterbitkan:

07 Sept 2023

Kata Kunci:

Remaja,
Nomophobia,
Prestasi Belajar

Abstrak

Latar Belakang: *Nomophobia (No Mobile Phone Phobia)* adalah perilaku cemas atau ketakutan yang berlebihan disebabkan oleh seseorang saat jauh dari *smartphone*, kehilangan koneksi internet atau kehabisan daya baterai. Penderita *nomophobia* menghabiskan waktunya hanya untuk bermain media sosial, sehingga penderita *nomophobia* tidak memiliki waktu untuk belajar. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan perilaku *nomophobia* terhadap prestasi belajar remaja di SMAN 2 Kabupaten Tangerang. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan metode *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Teknik Stratified Random Sampling* dengan total sampel sebanyak 302 siswa. **Hasil:** Hasil uji korelasi menunjukkan nilai p-value $0,001 < 0,05$ yang berarti ada hubungan antara perilaku *nomophobia* terhadap prestasi belajar dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,185 yang menunjukkan keeratan variable lemah dengan hubungan kedua variable positif searah.

Kata Kunci : Remaja, *Nomophobia*, Perilaku, Prestasi Belajar

PENDAHULUAN

Remaja adalah hal yang selalu menarik perhatian. Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2022 Remaja merupakan fase antara masa kanak-kanak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan emosional, pada masa ini mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga remaja dikelompokkan menjadi 3 tahapan yaitu: Pra-remaja (11 atau 12-13 atau 14 tahun), remaja awal (13 atau 14-17 tahun) dan remaja lanjut (17-20 atau 21 tahun) dengan jumlah sekitar 185 dari jumlah penduduk yang ada di dunia atau sekitar 1,2 milyar jiwa (WHO, 2022).

Di Indonesia, jumlah kelompok usia 10-19 tahun menurut sensus penduduk yaitu 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk, sedangkan di kota Tangerang tahun 2020 prevalensi presentase remaja menggunakan *smartphone* sebanyak 76,26% sedangkan tahun 2020 di Kabupaten Tangerang data presentase remaja menggunakan *smartphone* sebanyak 63,50% (BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional, 2020).

Penduduk di Indonesia pada tahun 2020 Menurut data sensus kependudukan di dapatkan bahwa pada usia 15-24 tahun di kota Padang berjumlah 222.402 penduduk, laki-laki 112.447 sementara perempuan 111.95, dibandingkan dengan Kabupaten lain seperti Kabupaten Solok terdapat 60.391 remaja sedangkan di Kabupaten Tanah Datar hanya memiliki 49.344 remaja (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2020).

Dalam kaitannya *Nomophobia* dengan ketergantungan *Smartphone*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanika pada tahun 2018 terungkap bahwa 36% responden menggunakan *smartphone* sepanjang hari dan hanya 22% responden yang menggunakan *smartphone* kurang dari 10 kali dalam sehari. Para responden juga mengungkapkan bahwa mereka merasa cemas ketika tidak menggunakan *smartphone* selama beberapa jam. Pada Siswa usia 16-19 tahun sebanyak 650 sampel pengguna *smartphone* diperoleh sebanyak 359 (55,2%) siswa mengalami *Nomophobia*, dari total 25% (16,7 juta) Siswa pengguna *smartphone* terdapat 68,9% (11,5 juta) mengalami *Nomophobia* (Lisa, 2022).

Presentase pengguna *smartphone* untuk mengakses internet di wilayah Sumatera menurut Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJIK) pada tahun 2020 sebesar 22,1%, kemudian presentase pengguna *smartphone* dari total penduduk berdasarkan provinsi di wilayah Sumatera tepatnya di Provinsi Riau terjadi kenaikan penggunaan *smartphone* pada tahun 2019-2020, pada tahun 2019 pengguna *smartphone* 53,3% mengalami peningkatan pada tahun 2020 menjadi 65,3% (APJIK, 2020).

Prestasi belajar merupakan kemampuan siswa yang berupa penguasaan, pengetahuan sikap dan keterampilan yang dicapai dalam belajar, Kemampuan minat belajar dan membaca sangat penting untuk remaja, Menurut Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 yang diselenggarakan oleh The Organisation for

Economic Co-operation and Development (OECD) masih dibawah rata-rata organisasi tersebut. Hasil PISA 2018 yang dirilis oleh OECD di Paris, Perancis, menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam membaca meraih skor rata-rata yakni 371, jauh di bawah rata-rata OECD yakni 487. Kemudian untuk skor rata-rata matematika yakni 379, sedangkan skor rata-rata OECD 487. Selanjutnya untuk sains skor rata-rata siswa Indonesia yakni 389, sedangkan skor rata-rata OECD yakni 489 (OECD, 2018).

Pendidikan di Indonesia pada tahun 2018 menurut United Nations educational, scientific and cultural organization (UNESCO) berada pada peringkat ke 57 untuk pendidikan diseluruh dunia dari 115 negara. Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan tes Programme for International Student Assessment (PISA) menyatakan bahwa prestasi belajar peserta didik di Indonesia masih rendah karena kurangnya minat untuk membaca menjadikan prestasi belajar menjadi menurun (UNESCO, 2018).

Fenomena yang peneliti amati pada siswa SMAN 2 KABUPATEN TANGERANG, rata-rata dari seluruh siswa mempunyai smartphone dengan sinyal 4G dan dengan wawancara yang dilakukan pada siswa yang dipilih secara random di SMAN 2 KABUPATEN TANGERANG, 7 dari 10 orang siswa merasa ketergantungan dengan smartphone sehingga merasa cemas, tidak nyaman saat tidak berada didekat smartphone, merasa panik jika hilangnya sinyal secara tiba-tiba, selalu bersama smartphone dimana pun dan kapanpun mereka berada sehingga minat untuk belajar menjadi menurun dan berdampak bagi prestasi belajar disekolah sedangkan 3 orang lainnya merasa tidak terlalu bergantung dengan smartphone karena mempunyai kesibukan dan hobi tersendiri sehingga membuat mereka tidak terlalu full memainkan smartphone. Melihat permasalahan yang terjadi pada siswa di SMAN 2 KABUPATEN TANGERANG maka ditinjau lebih lanjut untuk mengetahui apakah ada Hubungan Antara Nomophobia Terhadap Prestasi Belajar. Sehingga berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang Hubungan Perilaku Nomophobia Terhadap Prestasi Belajar Remaja di SMAN 2 KABUPATEN TANGERANG.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode cross-sectional yaitu penelitian yang dilakukan untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu waktu (point of approach), artinya tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap variabel independent dan dependent (Nursalam, 2020). Pada penelitian ini peneliti ingin menganalisis Hubungan Perilaku Nomophobia Terhadap Prestasi Belajar Remaja di SMAN 2 KABUPATEN TANGERANG.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prasyarat Analisis Data

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas
One-Sample kolmogorov-Smironov Test (n=302)

Variabel	(n)	P Value
Perilaku <i>Nomophobia</i>	302	0,127
Prestasi Belajar	302	0,137
Total	302	100%

Berdasarkan keterangan dari hasil Uji Normalitas data menggunakan Metode *Kolmogorov Smirnov* didapatkan hasil signifikansi dari uji normalitas Perilaku *Nomophobia* $0,127 > 0,05$ dan Prestasi Belajar $0,137 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa Uji Normalitas pada Perilaku *Nomophobia* dan Prestasi Belajar berdistribusi normal.

2. Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi berdasarkan Karakteristik Remaja di SMAN 2 Kabupaten Tangerang (n=302)

Karakteristik Remaja	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia		
15 Tahun	24	7,9
16 Tahun	108	35,8
17 Tahun	118	39,1
18 Tahun	52	17,2
Total	302	100
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	95	31,5
Perempuan	207	68,5
Total	302	100
Kelas		
10	102	33,8

11	102	33,8
12	98	32,5
Total	302	100

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Hasil penelitian ini menunjukkan karakteristik responden dari 302 responden, Sebagian besar responden berusia 15 tahun sebanyak 24 responden (7,9%), responden berusia 16 tahun sebanyak 108 responden (35,8), responden berusia 17 tahun sebanyak 118 responden (39,1%), dan responden berusia 18 tahun sebanyak 52 responden (17,2%). Berdasarkan hasil tersebut mayoritas responden dalam penelitian ini berumur 17 tahun sebanyak 118 responden (39,1%).

Pada penelitian sebelumnya yaitu penelitian Desti (2021) mengatakan bahwa rentang umur 15-25 tahun yang tergolong pada usia remaja pertengahan Sebagian besar masih belum bisa memanfaatkan waktu yang banyak dengan baik sehingga responden menghabiskan waktunya dengan cara memainkan gadget sampai terjadinya Nomophobia.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian ini menunjukkan karakteristi responden dari 302 responden. Sebagian besar responden berjenis kelamin Perempuan sebanyak 207 responden (68,5%) sedangkan laki-laki sebanyak 95 responden (31,5%).

Perempuan lebih mudah kecanduan penggunaan smartphone karena perempuan lebih mengekspresikan kecemasannya ketika mereka tidak dapat menggunakan smartphonenya dan memungkinkan terkena mental helath seperti gejala kecemasan bahkan sampai depresi berat (Ayandele, 2020).

Hasil penelitian sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari Arbandi (2018) yang menemukan bahwa terdapat kecenderungan yang signifikan terhadap kecenderungan perilaku nomophobia antara laki-laki dan perempuan yang menyimpulkan bahwa perempuan lebih rentan terhadap nomophobia dari pada laki laki.

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas

Hasil penelitian ini menunjukkan kelas 10, 11 dan 12 dari total 302 responden menunjukkan hasil karakteristik responden berdasarkan kelas 10 sebanyak 102 responden (33,8%), kelas 11 sebanyak 102 responden (33,8%) dan Kelas 12 sebanyak 98 responden (32,5%). Berdasarkan hasil tersebut mayoritas kelas responden dalam penelitian ini adalah kelas 10 dan 11 dengan total skor yang sama sebanyak 102 responden (33,8%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Anisya (2020) mengungkapkan persebaran responden berdasarkan tingkat kelas diketahui responden dengan jumlah terbanyak terdapat pada kelas 10 MIPA berjumlah 32 orang (33,7%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Variabel Perilaku Nomophobia (n=302)

Perilaku Nomophobia	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tidak Nomophobia	47	15,6
Nomophobia Ringan	96	31,8
Nomophobia Sedang	137	45,4
Nomophobia Tinggi	22	7,3
Total	302	100

d. Distribusi frekuensi berdasarkan variabel perilaku Nomophobia

Hasil Karakteristik perilaku tidak *nomophobia* sebanyak 47 responden (15,6%), kategori *Nomophobia* ringan sebanyak 96 responden (31,8%), kategori *Nomophobia* sedang sebanyak 137 responden (45,5%) Dan responden dengan kategori *Nomophobia* tinggi sebanyak 22 responden (7,3%). Berdasarkan hasil tersebut mayoritas perilaku *nomophobia* yang dimiliki oleh responden dengan kategori *nomophobia* sedang sebanyak 137 responden (45,4%).

Nomophobia merupakan penyakit mental. *Nomophobia* atau *fobia* ponsel mengacu pada ketakutan yang dihadapi oleh orang-orang yang tidak bisa menjauh dari perangkat mereka. Dengan kata lain, *nomophobia* adalah fobia yang disebabkan oleh teknologi (Rucita, 2022).

Perilaku *Nomophobia* merupakan perilaku yang dapat merugikan bagi penderitanya dikarenakan akan mengakibatkan cemas, gelisah, mudah marah, panik dan kesulitan dalam berfokus ke hal lainnya (Sudarji, 2018).

penelitian ini sejalan dengan penelitian rahayu nawangsari (2021) yang dilakukan pada kelas 12 di SMAN Bambanglipuro bahwa 19,2% siswa memiliki *nomophobia* rendah, 48,2% siswa mwmiliki *nomophobia* sedang dan 32,6% siswa memiliki *nomophobia* tinggi.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan variabel Prestasi belajar (n=302)

Prestasi Belajar	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Sedang	133	44,0
Tinggi	169	56,0
	302	100

e. Distribusi Frekuensi berdasarkan variabel Prestasi Belajar

Hasil karakteristik kategori Prestasi Belajar sedang sebanyak 133 responden (44,0%) dengan kategori Prestasi Belajar tinggi sebanyak 169 responden (56,0%). Berdasarkan hasil tersebut mayoritas prestasi belajar yang dimiliki responden dengan kategori prestasi belajar dalam kategori tinggi sebanyak 169 responden (56,0%).

Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor setelah mengikuti pelajaran dan dapat dilihat dari penguasaan materi selama proses pembelajaran yang dilakukan siswa (Varera, 2018).

Menurut Donald Sammuel (2020) prestasi belajar merupakan hal yang dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, prestasi belajar merupakan tingkatan perkembangan mental yang lebih baik dibandingkan pada saat sebelum belajar. Dari sisi guru, prestasi belajar adalah bagaimana guru bisa menyampaikan pembelajarannya dengan baik dan siswa bisa menerimanya. **Analisis Bivariat**

Tabel 5. Hubungan Perilaku Nomophobia Terhadap Prestasi Belajar Remaja Di SMAN 2 Kabupaten Tangerang (n=302)

		<i>Nomophobia</i>	Prestasi Belajar
<i>Spearman's rho</i>	<i>Nomophobia</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.185**
		<i>N</i>	302
			302
Prestasi Belajar	<i>Nomophobia</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	.185**
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.001
		<i>N</i>	302
			302

Hubungan Perilaku Nomophobia Terhadap Prestasi Belajar Remaja di SMAN 2 Kabupaten Tangerang

Berdasarkan hasil Analisa dengan menggunakan Uji *Rank Spearman* menunjukkan jumlah sampel sebanyak 303. Sedangkan tingginya korelasi ditunjukkan oleh angka 0,185. Besar korelasi yang terjadi antara kedua variable adalah 0,185. Sedangkan sig (*2-tailed*) adalah 0,001 masih lebih kecil dari nilai kemaknaan $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang terdapat hubungan perilaku *Nomophobia* terhadap prestasi belajar remaja di SMAN 2 Kabupaten Tangerang. Nilai *Correlation coefficient* sebesar 0,185 yang menunjukkan keeratan hubungan antara perilaku *Nomophobia* dengan prestasi belajar adalah lemah yang terletak direntang *correlation coefficient* $0 < r < 0,5$. Bersifat positif dengan nilai 0,185. Hal ini diartikan bahwa hubungan kedua variable searah.

KESIMPULAN

Mayoritas responden dalam penelitian ini Sebagian besar berusia 17 tahun sebanyak 118 responden (39,1%). Mayoritas responden dalam penelitian ini Sebagian besar berjenis kelamin Perempuan sebanyak 207 responden (68,5%). Mayoritas responden dalam penelitian ini Sebagian besar kelas 11 dengan total yang sama sebanyak 102 responden (33,8%). Sebagian besar responden dalam penelitian ini yang mengalami perilaku *nomophobia* berdasarkan kategori *Nomophobia* sedang sebanyak 137 responden (45,4%). Sebagian besar responden dalam penelitian ini yang mengalami prestasi belajar dengan kategori Tinggi sebanyak 169 responden (56,0%). Ada hubungan yang signifikan antara perilaku *Nomophobia* dan prestasi belajar dengan p-value sebesar 0,001 dan koefisien korelasi sebesar 0,185 Menunjukkan bahwa hubungan keduanya searah dengan tingkat kekuatan korelasi yang lemah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alini, Meisyalla, L., & Novrika, B. (2022). Studi Kecemasan Remaja Terhadap No Mobile Phone Phobia (Nomophobia) Di Sma Negeri 1 Kuantan Mudik Lubuk Jambi. *Jurnal Ners*, 6(23), 158–162. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>

- Anam Faisol, S. T. dan H. (2019). Remaja Indonesia Jauhi Rokok. Juli.
- Essel, H. B., Vlachopoulos, D., & Tachie-Menson, A. (2021). The relationship between the nomophobic levels of higher education students in Ghana and academic achievement. *PLoS ONE*, 16(6 June), 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0252880>
- Hantoro, R. W., Hartini, S., & ... (2022). Strategi Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Roleplay Untuk Meminimalisir Nomophobia Remaja. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1264–1269.
- Hestia, K. P., Siswanto, & Risva. (2021). Related Factors Nomophobia to Student of Information Technology and Computer Science. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan (JNIK)*, 4(2), 14.
- Izzaty, R. E., Astuti, B., & Cholimah, N. (1967). Characteristics Of Adolescent Development. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Kemenkes RI. (2014). Gambaran Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Alung Kabupaten Bandung Tahun 2021. 2010, 1–34. <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/id/eprint/7612%0A>
- Paramartha, W. E., Dharsana, I. K., Made, N., & Padmi, D. (2022). Kalibrasi Item Instrumen Kecenderungan Nomophobia Pada Remaja Milenial Pendahuluan. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 7(2), 1–10.
- Riyanti, V., Muryati, Z., D., & Muttaqin, Z. (2021). Gambaran Nomophobia Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Indonesia Florence Nightingale*, 2(1), 249–254.
- Rucita, N., & Rahmasari, D. (2022). the research conducted are that there is a significant relationship between loneliness and self-control with smartphone addicts in SMKN Y students. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(3), 29–35.
- Santosa, D. S. S., Sampaleng, D., & Amtiran, A. (2020). Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 11–24. <https://doi.org/10.52220/sikip.v1i1.34>
- Shilphy A. Octavia. (2020). Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja.
- Syazaid, A., Naufal Alfarabi, A., Zanna, E. M., Nanda, M., Shofiyah, H., Salsabillah, S., Kharisma, C. G., Fathan Ilmi, M., Desrina, T. I., Nurrahman, S., Ayu, I., Mahadewi, K., Fajarullah, A., Widiyanti, A., Gharini, M., Leiwakabessy, W., & Stevy, R. (2022). <http://proceedings.dokicti.org/index.php/CPBS/index> Perilaku Nomophobia Pada Remaja di Era Society 5.0. *Proceeding Conference on Psychology and Behavioral Sciences*, 1(1), 59–67. <http://proceedings.dokicti.org/index.php/CPBS/index>
- Widiastuti, J. dan. (2020). Poltekkes Kemenkes Yogyakarta 9. *Jurnal Kesehatan*, 6(6), 9–33. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/1134/4/4>. Chapter 2.pdf.